

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA GURU TERHADAP MURID

DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. ETIKA GURU TERHADAP MURID

Dunia pendidikan Indonesia saat ini bisa digambarkan dengan pola hidup masyarakat Indonesia yang sudah memprihatinkan. Dalam hal ini terdapat dua kelompok, satu kelompok melihat nilai – nilai lama mulai runtuh sedang nilai – nilai baru belum muncul untuk menggantikan nilai – nilai lama. Sedangkan kelompok kedua melihat nilai – nilai lama itu masuk kedalam nilai – nilai baru dan membantu menegakkannya. Samsul Nizar mengungkapkan bahwa keprihatinan bangsa yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan khususnya sekolah dipertanyakan.¹ Ini berarti pendidikan belum mampu membentuk manusia ideal yang dapat diandalkan dalam masyarakat. Melihat kondisi riil yang ada sekarang ini, seperti maraknya tawuran pelajar, konsumsi dan pengedaran narkoba yang merajalela, dan pergaulan bebas, membuat peran pendidikan semakin tersudut. Seakan pendidikan sekolahlah yang bertanggung jawab penuh terhadap berbagai masalah yang menyelimuti generasi bangsa dan masyarakat.

Kondisi seperti diatas, disadari atau tidak telah mengalami pergeseran nilai dan orientasi pendidikan Islam yang awalnya bertujuan membentuk karakter anak didik dan membentuk etika religius ternyata secara metodologis justru lebih banyak malah terjebak dalam pola pendidikan satu arah bersifat pengajaran

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 32

semata. Kondisi seperti ini pada akhirnya akan kembali menimbulkan krisis moral dan keagamaan.

Al – Ghazali menggambarkan hati sebagai cermin dan maksiat sebagai kotoran yang menutupi kejernihannya. Semakin sering orang melakukan maksiat, berarti semakin banyak kotoran yang menutupi hatinya. Sehingga menjadi gelap, tidak bisa melihat kebenaran. Dunia pendidikan yang berhubungan erat dengan masalah moral, adab, etika mendapat tantangan dengan merosotnya nilai – nilai moral, etika, akhlak dan adab. Bila kemerosotan akhlak dan etika merambah diberbagai kalangan bukan tidak mungkin dunia pendidikan menjadi sasaran kesalahan.

Padahal menurut beliau nilai – nilai akhlaki dan moral memiliki banyak latar belakang, mungkinkah dunia pendidikan mengalami kekeliruan dalam menggunakan metode pendidikan etikanya, oleh karena itu dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana yang harus dilakukan oleh berangkat pendidikan terutama guru dan murid dalam pembelajaran sehingga menghasilkan hasil/output yang diinginkan. Dalam bab ini pula perlu kiranya penulis ketengahkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim* sebagai pijakan dasar yang harus dilakukan baik guru atau murid dalam dunia pendidikan.

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Pengertian dasar, etika (Yunani Kuno: “*ethikos*”, berarti “timbul dari kebiasaan”). Selain itu, ada juga yang menyebutkan etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang bermakna hukum, adat istiadat, Kebiasaan, atau budi pekerti. Sedangkan dari bahasa latin kata “*mores*”

digunakan untuk konsep yang sama, yaitu berasal dari kata moral yang berarti kesusilaan, adab, sopan santun, dan tradisi. Dari adat kebiasaan inilah muncul tatanan moral, etika yang kemudian menjadi akhlak dan budi pekerti.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pengertian Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³ Dari identifikasi penulis, kedua pengertian tersebut bermuara pada substansi pembahasan kebaikan keburukan. Oleh karena itu, dalam bab penegasan istilah, kata etika memiliki padanan makna kata dengan akhlak, kesopanan, dan budi pekerti yang baik.

Dari beberapa definisi etika tersebut di atas dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, dilihat dari obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika berasal dari pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika bersifat relatif. Ia dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman, dan memiliki kekurangan, dan keterbatasan, kelebihan, dan sebagainya. *Ketiga*, dilihat dari segi hubungan dengan ilmu lain, maka etika berkaitan dengan antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya karena etika membahas perilaku manusia, sedangkan berbagai ilmu yang disebutkan itu sama – sama memiliki obyek pembahasan yang sama dengan etika yaitu perbuatan manusia. *Keempat*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap perbuatan yang dilakukan oleh

² Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 136 - 137

³ <https://kbbi.web.id/etika>, Tanggal 29/11/2017 Pukul 00:29 WIB

manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan bernilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya.⁴

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimasjid, disurau, rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang harus diberikanpun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi diluar sekolah sekalipun.⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.

⁴ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), hlm. 429 - 430

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 31

Dan dengan kemuliaannya, guru rela mengabdikan diri didesa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya dikemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar dipundak guru diberikan atribut sebagai ‘‘ pahlawan tanpa tanda jasa’’.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.⁶

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Dharadjat dkk (1992:41) tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti:

1. Taqwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada – Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

⁶ *Ibid.*, hlm. 32

2. Berilmu

Ijazah bukan semata – mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik yang meningkat sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengindap penyakit menular, umpamnya sangat membahayakan kesehatan anak – anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan ‘*mens sana in corpore sano*’ yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit – sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.⁷

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan karena anak – anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan

⁷ *Ibid.*, hlm. 32

pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan pendidikan Islam seperti yang dicontohkan pada pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bekerja sama dengan guru – guru yang lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.

Selain persyaratan yang disebutkan diatas guru juga merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir disekolah guru menanyakan pada anak – anak yang hadir, apa sebabnya ia tidak sekolah.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlan menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah – tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain.

Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada anak.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikapnya, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi anak yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

Selain itu, setiap guru pasti mempunyai pribadi masing – masing sesuai ciri – ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri – ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.⁸ Jadi, kepribadian itu cerminan dari apa yang bisa kita lihat dari pikiran dan tindakannya. Kepribadian harus melekat kuat dalam diri guru karena guru diharapkan akan menjadi kaum yang mengarahkan kepribadian orang, bahkan lingkungan. Dengan demikian, kepribadian dan karakter guru harus kuat agar ia tidak dibawa olah situasi yang membuat kepribadiannya kalah dengan keadaan. Kepribadian kuat dan kukuh dibutuhkan untuk menciptakan peran yang juga berfungsi membentuk kepribadian murid – muridnya. Kepribadian guru adalah apa yang harus diteladani oleh orang lain, terutama siswa dan masyarakat.

⁸ *Ibid.*, hlm. 39

Menurut Abd. Rachman Shaleh dan Soependri Suriadinata (1979), beberapa ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru, antara lain sebagai berikut:

- a. Guru itu harus bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketaqwaannya tersebut.
- b. Guru harus suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak – anak. Orang yang tidak menyukai anak – anak jelas bukanlah orang yang tepat untuk menjadi guru karena anak – anak adalah kalangan yang akan menjadi teman dialog mereka.
- c. Guru adalah orang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai profesinya dan pekerjaannya, dan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan profesinya itu agar kemampuan mengajarnya lebih baik.
- d. Guru adalah orang suka belajar secara terus menerus. Meski ia adalah pendidik yang identik dengan orang yang menularkan pengetahuan dan menyebarkan wawasan, tetapi dia juga harus menjadi orang yang terdidik yang selalu mempelajari hal – hal baru karena pada dasarnya ilmu yang ada di dunia ini tak akan pernah habis untuk dipelajari.⁹

Patokan tersebut ditulis pada tahun 1979, jika dilihat dari tahun penerbitan buku. Pada waktu itu, Orde Baru sedang dipuncak kejayaan. Sementara itu, menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan dalam bukunya *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (1992), karakter dan kepribadian yang harus

⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter kontruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media, 2016), hlm. 350

dimiliki guru masa kini untuk menjadi guru yang secara kualitatif memiliki karakter yang tepat untuk menjadi pengajar yang berperan maksimal, antara lain:

- a. Memiliki kemantapan dan integrasi pribadi.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaruan.
- c. Berpikir alternatif.
- d. Adil, jujur, dan objektif.
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
- f. Ulet dan tekun belajar.
- g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik – baiknya.
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak.
- i. Bersifat terbuka.
- j. Kreatif.
- k. Berwibawa.¹⁰

Telah banyak dibicarakan tentang figur guru sebagai pokok yang mencerminkan pribadi mulia. Selain itu, akan dibicarakan juga kedudukan anak didik sebagai sosok yang masih memerlukan bimbingan dari guru dalam pendidikan dan pengajaran. Murid atau anak didik merupakan orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 352

memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa – apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.¹¹

B. GURU DALAM TINJAUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

Guru merupakan jabatan profesional, karena ia menuntut dimilikinya disiplin ilmu tertentu yang hanya bisa diperoleh melalui lembaga pendidikan profesional. Maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki kaya dibidangnya.

Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi untuk tekhnik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan.¹²

Selain itu, guru dituntut untuk menjadi guru yang ideal, guru ideal adalah dampaan peserta didik. Guru ideal adalah sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan contoh atau keteladanan. Jadi, guru yang ideal adalah guru yang memiliki 5 kecerdasan. Kecerdasan yang dimilikinya terpancar jelas dari karakter dan perilakunya sehari -hari. Baik ketika mengajar, ataupun dalam hidup ditengah-tengah masyarakat. Kelima Kecerdasan itu adalah:

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 51

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remajarosda karya, 2009), hlm. 15

- a. Kecerdasan intelektual
- b. Kecerdasan moral
- c. Kecerdasan sosial
- d. Kecerdasan emosional
- e. Kecerdasan motorik

Kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan moral, selain kecerdasan intelektual dan moral, kecerdasan sosial juga harus dimiliki oleh guru ideal agar tidak egois dan selalu memperdulikan orang lain yang membutuhkan pertolongannya. Selain itu, kecerdasan emosional harus ditumbuhkan dalam diri agar guru tidak mudah marah, tersinggung dan melecehkan orang lain. Sedangkan kecerdasan motorik diperlukan agar guru mampu melakukan mobilitas tinggi sehingga mampu bersaing dalam memperoleh hasil yang maksimal, kecerdasan motorik harus senantiasa dilatih agar guru dapat menjadi kreatif dan berprestasi.¹³

Peningkatan profesi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya belajar di sekolah formal sambil mengajar atau berhenti mengajar sementara, mengambil kursus, dan yang paling sederhana ialah kewajiban membaca buku. Semua itu dikerjakan dengan bantuan biaya dari yayasan. Bentuk kegiatan peningkatan profesi yang paling sederhana dan paling mudah, juga paling murah, dan mungkin juga cukup efektif, ialah pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri. Misalnya untuk sekian orang guru matematika diberi kursus tambahan dengan mendatangkan guru ahli dari luar, atau salah seorang guru yang

¹³ Wijaya Kusumah, *Menjadi Guru Tangguh Berhati Cahaya*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 92 - 95

ada yang dianggap paling ahli, untuk memberikan pelajaran. Dalam hal ini, topik - topik yang dikursuskan sebaiknya datang dari pihak guru yang membutuhkan.¹⁴

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran disekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.

Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW. Dalam perspektif islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian muslim sejati. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih banyak menyentuh aspek perilaku. Secara sadar atau tidak, semua perilaku dalam proses pendidikan dan bahkan diluar konteks proses pendidikan perilaku guru akan ditiru oleh anak didiknya.

Seorang guru agama Islam bertanggung jawab atas religiusitas anak didiknya meski tidak secara penuh -masih ada orang tua dan diri anak sendiri- oleh karena itu penting bagi seorang guru agama Islam untuk menciptakan suasana yang religius baik bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjama'ah, puasa senin-kamis, do'a bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ritual yang merupakan bentuk dari *habl min Allah* tersebut akan selalu memiliki konsekuensi horisontal dan sosial. Seseorang yang hanya mementingkan ritual atau hubungan vertikal dengan Tuhannya dari pada hubungan horisontal atau

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 118

sosial maka ia lebih mementingkan kesalehan individu, atau terjebak dalam *hedonisme spiritual* yang hanya memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan bukan termasuk ahli manfaat. Untuk menciptakan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Menurut Lickona dalam Muhaimin, untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, diperlukan proses pembinaan terpadu secara terus menerus antara ketiga dimensi sebagaimana Tabel berikut ini:

	Moral Knowing		Moral Feeling
1.	<i>Moral Awareness</i>		1. <i>Conscience</i>
2.	<i>Knowing Moral Values</i>		2. <i>Self-esteem</i>
3.	<i>Perspektif Taking</i>		3. <i>Empathy</i>
4.	<i>Moral Reasoning</i>		4. <i>Loving The Good</i>
5.	<i>Decision Making</i>		5. <i>Self-control</i>
6.	<i>Self Knowledge</i>	↔	6. <i>Humality</i>

Moral Action			
1.	<i>Competence</i>		PENCIPTAAN
2.	<i>Will</i>		SUASANA
3.	<i>Habit</i>		RELIGIUS

Gambar 4.1 : Proses Pembinaan Terpadu¹⁵

Muhadjir dalam Muhaimin menyatakan bahwa kompleksitas kehidupan pluralistik menuntut seseorang untuk tidak menampilkan konstruk yang *closed ended*. Seorang guru agama harus terus mengembangkan kesadaran multikulturalis anak didiknya. Sikap yang multikulturalis dalam hidup bukanlah mengajak orang untuk beragama dengan jalan *sinkritisme*, memaknai bahwa semua agama sama atau berusaha mencampur baurkan segala agama menjadi satu. Dan bukan pula mengajak seseorang untuk melakukan sintesis dalam beragama atau menciptakan agama baru tapi sikap multikulturalis yang dimaksud adalah sikap yang setuju dengan adanya perbedaan (*agree in disagreement*) ia yakin bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling benar dan baik, namun demikian diantara agama yang satu dengan yang lainnya di samping terdapat perbedaan juga terdapat persamaan.¹⁶

Ketika menjalankan tugasnya di dalam kelas, seorang guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, latar belakang, pengamalan dan pengalaman serta persepsi keberagaman anak didik. Sebagaimana diketahui anak didik dalam satu kelas maupun lingkungan sekolah memiliki keragaman. Artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu sama, apalagi dalam beragama, kita tidak mungkin terbebas dari pengaruh-pengaruh paham keagamaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh dalam Islam kita mengenal paham *ahlu sunnah wal jama'ah* dan ada yang tidak. Dengan demikian dalam

¹⁵ Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah Umum: Antara Tantangan dan Harapan*, (MPA no. 194 /Nopember 2002), hlm. 111

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 102

menjalankan tugas dan peran utamanya itu guru agama tidak hanya menguasai bahan dan didaktik metodik, melainkan menuntut kesiapan serta kematangan pribadi dan wawasan keilmuan yang luas, dalam lingkungan yang multikultural, seorang guru agama sebagai komunikator harus mampu menghadapi keragaman yang ada di lingkungan sekolah dengan profesional dan proporsional.